



INTEGRATION OF INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY IN LEARNING TO IMPLEMENTATION CURRICULUM 2013 AT JUNIOR HIGHSCHOOL IN KECAMATAN PADANG TIMUR

Mutiara Felicita Amsal¹, Winanda Amilia², Hade Afriansyah³

¹Universitas Negeri Padang 1, ²Universitas Negeri Padang 2, ³Universitas Negeri Padang 3

mutiaraamsal@fip.unp.ac.id winanda.amilia@fip.unp.ac.id

Abstract

Technology mastery is one of the most important competencies for teachers. In Permendiknas No. 16/2007 concerning Academic Qualification Standards and Teacher Competencies, there are four competencies that must be mastered by teachers, two of which are pedagogical and professional competencies. Both of these competencies are very closely related to the use of technology in learning. In curriculum 2013, every teacher is required to utilize technology in the learning process. This study aims to see the extent of the use of technology by teachers in the learning process in schools in Padang. This research is a field survey research. The subjects of this study were 60 public junior high school teachers in Padang. The research method used is quantitative descriptive percentage with data collection techniques in the form of a questionnaire in the form of a Likert scale of 5. The results obtained from this study are: (a) the use of information and communication technology by teachers in planning to get 70.1% results including the high category, (b) the use of information and communication technology by teachers in the learning process to obtain 69.1% results including high category, and (c) the use of information and communication technology in learning evaluation obtained 68.9% results included in the high category.

Keyword: *information and communication technology, curriculum 2013*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu, manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan manusia mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Pendidikan merupakan suatu faktor penting bagi keberlangsungan hidup manusia. Dari waktu ke waktu pendidikan dihadapkan pada tantangan besar yaitu: (1) dunia berubah dengan laju yang semakin kencang, (2) kehidupan masyarakat, perekonomian, menjadi lebih kompleks, (3) sifat dasar pekerjaan berubah sangat cepat, (4) jenis-jenis pekerjaan menghilang dengan kecepatan tak terbayangkan, dan (5) masa lalu semakin tidak dapat dijadikan pedoman bagi masa depan (Rose & Nicholl, n.d.). Pendidikan merupakan sumber kemajuan bangsa yang sangat menentukan daya saing bangsa. Pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa. Akibat yang mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan (1) belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajaran, atau (2) mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien.

Standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah merupakan salah satu standar yang dikembangkan sejak 2006 oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan pada 2007 diterbitkan menjadi Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, yaitu Permendiknas RI Nomor 41 Tahun 2007 (B. S. N. Pendidikan, 2007). Dalam rangka pembaruan sistem pendidikan nasional telah ditetapkan visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. Visi pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Terkait dengan visi tersebut telah ditetapkan serangkaian prinsip penyelenggaraan pendidikan untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan reformasi pendidikan. Salah satu prinsip tersebut adalah pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Implikasi dari prinsip ini adalah pergeseran paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Rusman, n.d.).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan Dasar dan Menengah menyatakan bahwa Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (Indonesia, 2013). Proses pembelajaran hendaknya diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, memotivasi peserta didik, inspiratif, kreatif dan kemandirian peserta didik sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan psikologis dan fisik peserta didik.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013 menjelaskan bahwa secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi menjadi kemampuan yang meningkat dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan (P. M. Pendidikan & Nomor, 54AD). Guru memiliki peranan penting pada proses pembelajaran kurikulum 2013 yaitu sebagai fasilitator pembelajaran bagi siswa. Agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan baik maka guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadia, sosial dan profesional. Salah satu kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh guru adalah mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan pembaharuan dalam bidang profesinya.

Sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum 2013, Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) diintegrasikan kedalam proses pembelajaran. Seorang guru wajib menguasai teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran. Peran teknologi informasi dan komunikasi menjadi sangat penting untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran. Salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan pedoman dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan satuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan “...*A curriculum is plan for learning: There fore, what is known about the learning process and the development of the individual has bearing on the shaping of curriculum*” (Taba, 1962). Sebagai suatu pedoman kurikulum berfungsi sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di satuan pendidikan. Perubahan kurikulum merupakan suatu hal yang mesti dilakukan, karena berbagai permasalahan dan tantangan pendidikan nasional terus terjadi. Oleh karenanya perubahan kurikulum diharapkan membawa kebaikan dan perubahan dalam sistem pendidikan nasional yang lebih baik. Saat sekarang kementerian pendidikan dan kebudayaan telah menerapkan kurikulum 2013.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum mengatakan bahwa secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan (P. M. Pendidikan & Nomor, 54AD).

Lebih lanjut, strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar.

Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Untuk mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna.

Implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Saylor (1981) mengatakan bahwa *“Instruction is thus the implementation of curriculum plan, usually, but not necessarily, involving teaching in the sense of student, teacher interaction in an educational setting”* (Mulyasa, 2013). Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Sedangkan Komponen Standar Proses Pembelajaran adalah Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, kreatif, menantang dan memotivasi peserta didik dengan seorang guru diharapkan memiliki kecakapan dalam melaksanakan kegiatan atau proses belajar mengajar dengan penguasaan materi pelajaran, ketepatan atau kecakapan pemilihan penggunaan materi mengajar, ketepatan pemilihan metodologi dan media serta sumber belajar hingga menyiapkan alat evaluasi yang efektif.

Kegiatan inti pembelajaran pada kurikulum 2013 mencakup penyampaian informasi, membahas materi standar untuk membentuk kompetensi dan karakteristik peserta didik, serta melakukan tukar pengalaman dan pendapat dalam membahas materi standar atau memecahkan masalah yang dihadapi bersama. Dalam pembelajaran, peserta didik dibantu oleh guru dalam melibatkan diri untuk membentuk kompetensi dan karakteristik, serta mengembangkan dan memodifikasi kegiatan pembelajaran (Mulyasa, 2013).

Hal yang perlu diperhatikan para guru adalah menciptakan sebuah metode pembelajaran yang dapat merancang siswa untuk secara aktif melakukan interaksi dengan berbagai sumber belajar. Melalui penyediaan media dan metode pembelajaran yang tepat siswa dapat aktif berinteraksi dengan sumber belajarnya. Peran guru dituntut bertindak sebagai coach, mentor, instruktur, fasilitator dan motivator. Pembelajaran merupakan aktivitas dan proses yang sistematis dan sistemik yang terdiri dari beberapa komponen yaitu: guru, kurikulum, anak didik, fasilitas dan administrasi. Masing-masing komponen tidak bersifat parsial (terpisah) atau berjalan sendiri-sendiri, tetapi harus berjalan secara teratur, saling bergantung, komplementer dan berkesinambungan. Untuk itu diperlukan rancangan dan pengelolaan belajar yang baik yang dikembangkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Disisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses pembelajaran.

Para guru dituntut agar mampu menggunakan alat-alat atau media yang digunakan dalam pembelajaran, disamping itu guru mampu mengembangkan ketrampilan membuat media pembelajaran yang akan digunakannya apabila media tersebut belum tersedia di sekolah. Kenyataannya di atas menuntut guru di dalam melaksanakan tugasnya sebagai perancang maupun pengelola pembelajaran untuk memiliki ketrampilan dalam menyusun rencana pengajaran maupun melakukan interaksi dengan anak didik, mengelola kelas, menggunakan sumber belajar termasuk di dalamnya menggunakan media pembelajaran. Media Pembelajaran diharapkan dapat membantu siswa dalam mengatasi keterbatasan jam mengajar yang ada di kelas dan dengan memanfaatkan media pembelajaran siswa dapat melakukan proses pembelajaran secara mandiri (Anugrah, Andika, & Hendri, 2019) dapat digunakan Untuk itu guru yang profesional memerlukan pemahaman mengenai ilmu yang mendasari profesinya. Guru setidaknya memiliki pengetahuan tentang karakteristik anak didik, mengetahui teori belajar, rancangan pembelajaran, penyajian bahan ajar, penguasaan terhadap penggunaan media pembelajaran dan melakukan penilaian hasil belajar. Selanjutnya efektivitas pembelajaran juga berhubungan dengan kompetensi yang berupa kemampuan menggunakan media pembelajaran yang menunjang persiapan serta pelaksanaan

tugas sebagai pendidik. Anak didik belajar dari gurunya bukan saja dari apa yang secara langsung diajarkan, tetapi juga dari media pembelajaran yang terlihat saat yang bersangkutan melaksanakan proses belajar mengajar.

Guru yang mengharapkan proses dan hasil pembelajaran supaya efektif, efisien dan berkualitas, semestinya memperhatikan faktor media pembelajaran yang keberadaannya memiliki peranan sangat penting. Media pembelajaran memiliki nilai praktis dan fungsi yang besar bagi pelaksanaan pembelajaran. Media sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Karena gurulah yang menghendaki untuk membantu tugas guru dalam menyampaikan pesan- pesan dari bahan pelajaran yang diberikan guru kepada anak didik (Amsal, 2015). Guru sadar bahwa tanpa bantuan media, maka bahan pelajaran sukar untuk dicerna dan dipahami oleh setiap anak didik, terutama bahan pelajaran yang rumit. Sebagai alat bantu, media mempunyai fungsi melicinkan jalan menuju tercapainya tujuan pengajaran (Hidayati, Amilia, & Amsal, 2017). Hal ini dilandaskan dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan media mempertinggi kegiatan belajar anak didik dalam tenggang waktu yang cukup lama. Itu berarti kegiatan belajar anak didik dengan bantuan media akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih baik daripada tanpa bantuan media. Tidak semua anggapan yang menyatakan bahwa semakin canggih media yang digunakan akan semakin tinggi hasil belajar yang didapatkan adalah benar.

Method

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian survei bersifat deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena (Arikunto, 2010). Menurut Sujana dan Ibrahim penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang, dengan kata lain, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagai mana adanya pada saat penelitian. Populasi adalah wilayah general yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah sekolah di kecamatan Padang Timur kota Padang.

Sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel. Sampel yang diambil adalah guru-guru pada SMP Negeri 31 Padang.

Hasil dan Diskusi

Kurikulum 2013 merubah paradigma praktek pembelajaran dari pembelajaran tradisional (berpusat pada guru) menjadi pembelajaran modern (berpusat pada siswa). Pembelajaran yang modern memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Tingkatan pengintegrasian teknologi informasi dan komunikasi oleh guru dalam pembelajaran dikonversikan sebagai berikut:

Rentang persentase	Tingkat pemanfaatan
80% - 100%	Sangat tinggi
60% - 79%	Tinggi
40% - 59%	Sedang
20% - 39%	Rendah
0 – 19%	Sangat rendah

Berdasarkan hasil penelitian di dapat hasil yang dikonversikan sebagai berikut:

Perencanaan Pembelajaran	70,1%
Proses Pembelajaran	69,1%
Evaluasi Pembelajaran	68,9%

a. Perencanaan

Dari tabel hasil konversi hasil penelitian mengenai pengintegrasian teknologi informasi dan komunikasi oleh guru pada pembelajaran di dapat pengintegrasian teknologi informasi dan komunikasi pada perencanaan pembelajaran sebesar 70,1 %. Hasil tersebut termasuk pada kategori tinggi, namun guru belum sepenuhnya memahami mengenai perencanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi. Maka dari itu guru tidak memaksimalkan pengintegrasian teknologi informasi dan komunikasi pada pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di dapat hasil pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada perencanaan pembelajaran pada setiap kelompok mata pelajaran yang dikonversikan sebagai berikut:

IPA	73,8 %
Matematika	69,8 %
PAI	71,6 %
PKn	73,3 %
Bahasa Inggris	63,3 %
Bahasa Indonesia	66 %
PJOK	71,6 %
TIK	72,2 %
BK	65,2 %
IPS	70,2 %
Seni Budaya	74 %
Prakarya	71 %

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada perencanaan pembelajaran tertinggi dilakukan oleh guru mata pelajaran seni budaya dengan nilai 74 % dan pemanfaatan terendah dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris dengan nilai 63,3 %. Terlihat dari tabel konversi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi oleh guru-guru setiap mata pelajaran, bahwa guru-guru belum memahami mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada perencanaan pembelajaran.

b. Proses

Pada tahapan proses pembelajaran didapat hasil sebesar 69,1. Hasil tersebut termasuk pada kategori tinggi namun guru tidak memaksimalkan pengintegrasian teknologi informasi dan komunikasi pada proses.

Berdasarkan hasil penelitian di dapat hasil pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada proses pembelajaran pada setiap kelompok mata pelajaran yang dikonversikan sebagai berikut:

IPA	71,7 %
Matematika	67,7 %
PAI	67,1 %
PKn	69,7 %
Bahasa Inggris	66,8 %
Bahasa Indonesia	64,2 %
PJOK	67,1 %
TIK	75 %
BK	67,6 %
IPS	69,3 %
Seni Budaya	70 %
Prakarya	72 %

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada proses pembelajaran tertinggi dilakukan oleh guru mata pelajaran TIK dengan nilai 75 % dan pemanfaatan terendah dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia dengan nilai 64,2 %. Terlihat dari tabel konversi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi oleh guru-guru setiap mata pelajaran pada proses pembelajaran, bahwa guru-guru belum memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi pada proses pembelajaran secara maksimal.

c. Evaluasi

Pada evaluasi pembelajaran diperoleh hasil sebesar 68,9%. Hasil tersebut termasuk pada kategori tinggi namun guru tidak memaksimalkan pengintegrasian teknologi informasi dan komunikasi pada evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian di dapat hasil pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada evaluasi pembelajaran pada setiap kelompok mata pelajaran yang dikonversikan sebagai berikut:

IPA	69,5 %
Matematika	62,8 %
PAI	72,8 %
PKn	69,3 %
Bahasa Inggris	65,5 %
Bahasa Indonesia	62,4 %
PJOK	72,8 %
TIK	76,3 %
BK	66 %
IPS	69,3 %
Seni Budaya	70 %
Prakarya	70,2 %

Berdasarkan data diatas diketahui bahwa pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada evaluasi pembelajaran tertinggi dilakukan oleh guru mata pelajaran TIK dengan nilai 76,3 % dan pemanfaatan terendah dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia dengan nilai 62,4 %. Terlihat dari tabel konversi pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi oleh guru-guru setiap mata pelajaran, bahwa guru-guru belum memahami mengenai pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada evaluasi pembelajaran.

Pembahasan

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses dasar yang digunakan untuk memilih tujuan dan menentukan cakupan pencapaiannya. Menurutnya, merencanakan berarti mengupayakan penggunaan sumberdaya manusia (*human resources*), sumber daya alam (*natural resources*), dan sumberdaya lainnya (*other resources*) untuk mencapai tujuan .

George R. Terry dan Leslie W. Rue (2009: 9) menyatakan bahwa planning atau perencanaan adalah menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu (Terry & Rue, 2009). Sementara itu, (Mulyasa, 2006) menjelaskan bahwa perencanaan adalah suatu bentuk dari pengambilan keputusan (*decision making*).

(Uno, 2008) juga menyatakan perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perencanaan mengandung paling sedikit 4 unsur yaitu:

- 1) Ada tujuan yang harus dicapai
- 2) Ada strategi untuk mencapai tujuan
- 3) Sumber daya yang mendukung
- 4) Implementasi setiap keputusan.

Perencanaan adalah suatu cara untuk membuat suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif untuk memperkecil kesenjangan yang ada dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Perencanaan merupakan hasil proses berpikir dan pengkajian dan penyeleksian dari berbagai alternatif yang dianggap lebih memiliki nilai efektivitas dan efisiensi, yang merupakan awal dari semua proses pelaksanaan kegiatan yang bersifat rasional.

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Roger A. Kaufman mengemukakan bahwa “Perencanaan adalah suatu proyeksi (perkiraan) tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan absah dan bernilai. Perencanaan sering juga disebut sebagai jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang (Harjanto & Pengajaran, 1997). Dengan demikian, perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan mendefinisikan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

(Muslich, 2007) juga berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses aktif bagi siswa dan guru untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka akan “tahu” terhadap pengetahuan dan pada akhirnya “mampu” untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Degeng dalam (Uno, 2008) mendefinisikan dengan singkat bahwa pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa.

(Daft, 2003) mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah sebuah perubahan perilaku atau suatu perubahan kinerja yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman. Hal ini juga dibenarkan oleh Slavin yang mendefinisikan bahwa pembelajaran adalah sebuah perubahan dalam diri seorang yang disebabkan oleh pengalaman (Brown, 2012). Pernyataan ini juga didukung oleh Kunandar (2009: 287) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

Ibrahim (1993: 2) mengatakan bahwa “Secara garis besar perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pembelajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi-bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang diperlukan.

Dengan perencanaan pembelajaran, guru dapat memperkirakan, mempersiapkan, dan menentukan tindakan apa yang akan dilakukan pada waktu proses pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini guru mempersiapkan segala sesuatunya agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

Perencanaan pembelajaran dapat dikatakan sebagai pengembangan pembelajaran yang merupakan sebagai sistem yang terintegrasi dan terdiri dari beberapa unsur yang saling berinteraksi. Pengertian lain tentang perencanaan pembelajaran dikemukakan oleh Sudjana yang mengemukakan bahwa “perencanaan pembelajaran merupakan kegiatan memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metoda dan teknik, serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis” (Sudjana, 1988). Ini berarti perencanaan pembelajaran pada dasarnya adalah mengatur dan menetapkan komponen-komponen tujuan, bahan, metoda atau teknik, serta evaluasi atau penilaian. Perencanaan pembelajaran dapat dikatakan sebagai pedoman mengajar bagi guru dan pedoman belajar bagi siswa.

Melalui perencanaan pembelajaran dapat diidentifikasi apakah pembelajaran yang dikembangkan/dilaksanakan sudah menerapkan konsep belajar siswa aktif atau mengembangkan pendekatan keterampilan proses. Gambaran aktivitas siswa akan terlihat pada rencana kegiatan atau dalam rumusan Kegiatan Belajar. Mengajar (KBM) yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran. Kegiatan belajar dan mengajar yang dirumuskan oleh guru harus mengacu pada tujuan pembelajaran. Sehingga perencanaan pembelajaran merupakan acuan yang jelas, operasional, sistematis sebagai acuan guru dan siswa berdasarkan kurikulum yang berlaku.

b. Proses

Menurut Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang pedoman pembelajaran pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah langkah-langkah dalam menyusun perencanaan pembelajaran harus mencakup diantaranya:

- 1) Kegiatan Pendahuluan :

Kegiatan pendahuluan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dengan komponen-komponen pembelajaran lainnya. Fungsi kegiatan pendahuluan adalah untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pada tahap ini ada beberapa kegiatan yang harus guru perhatikan, yaitu:

a) Menyiapkan siswa

Menyiapkan siswa secara psikis yaitu pada awal pertemuan guru dan siswa dikelas, guru membantu mental siswa siap untuk mengikuti proses belajar mengajar. Menyiapkan peserta didik secara fisik untuk mengikuti proses belajar mengajar yaitu dapat dilakukan oleh guru dengan cara mengecek daftar hadir siswa. Dengan begitu guru dapat menindak lanjuti siswa yang tidak mengikuti pelajaran dengan alasan yang tidak baik. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik penting adanya dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan baik dan tujuan dari pembelajaran tersampaikan dengan baik. Sejak awal pembelajaran, siswa sudah diarahkan kepada suatu kondisi atau suasana belajar yang demokratis dalam rangka menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar. suasana yang demokratis dalam pembelajaran akan menumbuhkan keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, keberanian untuk bertanya, dan keberanian untuk berpendapat atau mengeluarkan ide.

b) Mengajukan pertanyaan mengenai materi sebelumnya

Dalam kegiatan pendahuluan guru dapat memberikan pre test kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, hal ini dilakukan agar guru dapat mengetahui sejauh mana pengetahuan yang telah diketahui oleh siswa. Sehingga dengan begitu guru dapat melewati beberapa materi yang sudah diketahui oleh siswa untuk mengefisienkan waktu dan lebih menekankan kepada materi yang belum dikuasai oleh siswa.

c) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai

Tujuan pembelajaran penting untuk guru dijelaskan karena dengan begitu peserta didik akan mengetahui materi yang harus dikuasai atau dicapai. Hal ini dikatakan penting karena dengan begitu peserta didik akan dapat memfokuskan pembelajarannya terhadap materi yang menjadi kompetensi dasar yang harus dicapainya. Pada tahap ini penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat membantu guru untuk mengefisienkan waktu. Dalam hal ini guru tidak menjelaskan sejelas-jelasnya mengenai tujuan pembelajaran tapi guru memberikan gambaran secara umum materi yang akan dipelajari.

2) Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar (KD) yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Kegiatan ini menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 mengenai Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

a) Sikap

Sesuai dengan karakteristik sikap, maka sakah satu alternative adalah proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas tersebut.

b) Pengetahuan

Pengetahuan dimiliki melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Karakteristik aktivitas belajar dalam domain pengetahuan ini memiliki perbedaan dan kesamaan dengan aktivitas belajar dalam domain keterampilan.

c) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh isi materi (topik dan subtopik) mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong siswa untuk melakukan proses pengamatan hingga mencipta.

Pada kegiatan inti dilakukan kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan kepada siswa dan pencapaian KD (Kompetensi Dasar). Ketercapaian KD akan bergantung kepada proses yang terjadi pada

kegiatan inti. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi computing pada pembelajaran dapat membantu dalam mencapai KD. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada kegiatan inti digunakan sebagai media pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam melakukan pengamatan. Hal ini sejalan dengan manfaat teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran yang dapat membantu mengatasi keterbatasan ruang dan waktu. Tidak hanya itu, pada pelaksanaan kegiatan inti ini teknologi informasi dan komunikasi juga berfungsi untuk memberikan contoh pelafalan dalam Bahasa Inggris.

3) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama siswa baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi:

- a) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung.
- b) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.
- c) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik individual maupun kelompok.
- d) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

Pada kegiatan penutup teknologi informasi dan komunikasi digunakan untuk memberikan tugas kepada siswa setelah mendapatkan pemahaman mengenai materi yang diberikan. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada kegiatan penutup untuk memanfaatkan waktu yang singkat agar penilaian pada hasil belajar siswa menjadi lebih teramati.¹

Pembelajaran merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi disesuaikan antara karakteristik penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dengan karakteristik peserta didik. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang dapat membuat siswa belajar mandiri dan mencari sumber belajar. Pembelajaran yang mendidik merupakan suatu upaya menyediakan kondisi lingkungan yang dapat merangsang anak untuk melakukan aktivitas belajar. Tujuan utama pembelajaran adalah mendidik peserta didik menjadi individu yang bertanggung jawab. Terdapat 4 pilar belajar yang dijadikan acuan, yaitu *learning how to know*, *learning how to do*, *learning how to be* dan *learning how to life together*. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat membantu dalam ketercapaian 4 pilar tersebut.

c. Evaluasi

Penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara *comprehensif* untuk menilai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran, yang meliputi domain sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik, serta proses dan hasil belajar secara utuh

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Pedoman Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik. Lingkup penilaian hasil belajar oleh guru mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

a. Sikap

Tingkat nilai	Deskriptif
Menerima nilai	Kesediaan menerima suatu nilai dan memberikan perhatian terhadap nilai tersebut
Menanggapi nilai	Kesediaan menjawab suatu nilai dan ada rasa puas dalam membicarakan nilai tersebut
Menghargai nilai	Menanggapi nilai tersebut baik menyukai nilai tersebut dan komitmen terhadap nilai tersebut
Mengahayati nilai	Memasukkan nilai tersebut sebagai bagian dari system nilai dirinya
Mengamalkan nilai	Mengembangkan nilai tersebut sebagai ciri dirinya dalam berfikir, berkata, berkomunikasi, dan bertindak (karakter)

b. Pengetahuan

Dimensi Pengetahuan	Deskriptif
Faktual	Pengetahuan tentang istilah, nama orang, nama benda, angka, tahun, dan hal-hal yang berkaitan dengan suatu mata pelajaran.
Konseptual	Pengetahuan tentang kategori, klasifikasi, keterkaitan antara satu kategori dengan lainnya, hukum kausalita, definisi, teori
Prosedural	Pengetahuan tentang prosedur dan proses khusus dari suatu mata pelajaran seperti algoritma, teknik, metoda, dan kriteria untuk menentukan ketepatan penggunaan suatu prosedur
Metakognitif	Pengetahuan tentang cara mempelajari pengetahuan, menentukan pengetahuan yang penting dan tidak penting, pengetahuan yang sesuai dengan konteks tertentu, dan pengetahuan diri

c. Keterampilan

Keterampilan konkret	Deskripsi
Persepsi	Menunjukkan perhatian untuk melakukan suatu gerakan
Kesiapan	Menunjukkan kesiapan mental dan fisik untuk melakukan suatu gerakan
Meniru	Meniru gerakan secara terbimbing
Membuasakan gerakan	Melakukan gerakan mekanistik
Mahir	Melakukan gerakan kompleks dan termodifikasi
Menjadi gerakan alami	Menjadi gerakan alami yang diciptakan sendiri atas dasar gerakan yang sudah dikuasai sebelumnya
Menjadi tindakan orisinal	Menjadi gerakan baru yang orisinal dan sukar ditiru oleh orang lain dan menjadi ciri khas.

Sudjana (2013) menyatakan bahwa dalam melakukan penilaian harus memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut:

- a) Komponen tujuan instruksional
- b) Komponen bahan pengajaran
- c) Komponen peserta didik
- d) Komponen guru
- e) Komponen alat dan sumber belajar
- f) Komponen penilaian

Wiggins (dalam Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013) mendefinisikan penilaian autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran. Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi Standar Penilaian Pendidikan.

Pada tahap penilaian terbagi menjadi tiga bagian yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Pada penilaian sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil suatu program pembelajaran. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah sebagai cerminan pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual. Pada tahap ini guru tidak melakukan kegiatan penilaian diri.

Pada penilaian pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Krathwohl & Anderson, 2009). Seorang pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi pengetahuan peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan dan penugasan. Pada mata pelajaran *Bahasa Inggris* tugas yang guru berikan untuk menilai pengetahuan siswa dengan cara melakukan tes lisan dan penugasan. Hal ini disesuaikan dengan kompetensi dasar pada mata pelajaran bahasa Inggris.

Indikator pencapaian kompetensi keterampilan merupakan karakteristik, cirri-ciri atau proses yang berkontribusi/menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran.

Dalam kurikulum 2013, penilaian proses baik yang dilakukan melalui pengamatan maupun refleksi harus ditujukan untuk memperbaiki program pembelajaran dan meningkatkan kualitas layanan kepada peserta didik. Hal tersebut perlu dilakukan untuk mendorong terjadinya peningkatan kualitas secara berkesinambungan (*continuous quality improvement*), sehingga dapat menumbuhkan budaya belajar sekaligus budaya kerja untuk menjadikan hari ini lebih baik dari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini (Mulyasa, 2013).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi pada pembelajaran oleh guru di SMP Negeri 31 Padang dalam implementasi kurikulum 2013 diperoleh data sebagai berikut: a) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi guru dalam perencanaan pembelajaran memiliki presentasi 70,1 %. Hasil tersebut termasuk pada kategori tinggi, namun guru belum sepenuhnya memahami mengenai perencanaan pembelajaran dengan mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi, b) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi guru pada tahapan proses pembelajaran didapat hasil sebesar 69,1. Hasil tersebut termasuk pada kategori tinggi namun guru tidak memaksimalkan pengintegrasian teknologi informasi dan komunikasi pada proses, c) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi guru pada evaluasi pembelajaran diperoleh hasil sebesar 68,9%. Hasil tersebut termasuk pada kategori tinggi namun guru tidak memaksimalkan pengintegrasian teknologi informasi dan komunikasi pada evaluasi pembelajaran.

References

- Amsal, M. F. (2015). *PENGGUNAAN TEKNOLOGI KOMPUTASI AWAN (CLOUD COMPUTING) UNTUK KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA INGGRIS SISWA SMA LABORATORIUM (PERCONTOHAN) UPI BANDUNG*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Anugrah, S., Andika, R., & Hendri, N. (2019). *The Development of Augmented Reality- Based Learning Media to the Introduction of Computer Course in Curriculum and Educational Technology , Faculty of Education , Universitas Negeri Padang*. 372(ICoET), 103–106.
- Arikunto, S. (2010). *Research procedure a practical approach*. Jakarta: PT Rineka Reserved.
- Brown, H. (2012). D.(2007). *Principles of language learning and teaching*. New York: Longman.
- Daft, R. L. (2003). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Harjanto, D., & Pengajaran, P. (1997). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hidayati, A., Amilia, W., & Amsal, M. F. (2017). *Need analysis of media video development for character education at early childhood education in Padang*. *International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017)*. Atlantis Press.
- Indonesia, R. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*. Kemendikbud: Jakarta.
- Krathwohl, D. R., & Anderson, L. W. (2009). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakter, dan Implementasi*. Bandung:

PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2007). *KTSP: pembelajaran berbasis kompetensi dan kontekstual, panduan bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah*. Bumi Aksara.
- Pendidikan, B. S. N. (2007). Permendiknas RI Nomor 41 tahun 2007 Tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jakarta: Depdiknas*.
- Pendidikan, P. M., & Nomor, K. (54AD). Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No 81 Tahun 2013 Tentang Pendirian Satuan Pendidikan Nonformal*.
- Rose, C., & Nicholl, M. (n.d.). J. 1997. *Accelerated Learning For The, 21*.
- Rusman, K. (n.d.). Deni, dan Riyana, Cepi. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (1988). *Evaluasi Hasil Belajar*. Bandung: Pustaka Martiana.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.
- Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*.
- Terry, G. R., & Rue, L. W. (2009). Dasar-dasar Manajemen, Edisi Bahasa Indonesia pada PT. *Bumi Aksara, Jakarta, Alih Bahasa GA Ticoalu*.
- Uno, H. B. (2008). Teori motivasi dan pengukurannya. *Jakarta: Bumi Aksara*, 11–54.